

Pelatihan dan Kaderisasi Penyelenggaraan Jenazah di Dusun Kampung Benit Sungai Mengkuai Kabupaten Bungo

Ani Pajrini^{1*}, Novita Eka Paradina, Rahayu Saputri, Husnah, Bambang Supriyadi, Adi Kurniadi, Prandika Pratama

Universitas Islam Yasni Bungo Jambi, Indonesia

*Penulis korespondensi: Ani Pajrini

E-mail: saputrir780@gmail.com

Diterima: 10 April 2026 | Direvisi: 20 April 2026 | Disetujui: 23 April 2026 | © Penulis 2026

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan penyelenggaraan jenazah di Dusun Kampung Benit, Sungai Mengkuai, Kabupaten Bungo, sehingga masyarakat masih bergantung pada beberapa orang tertentu ketika terjadi kematian. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman, keterampilan praktis, dan kesiapan warga dalam memandikan, mengafani, menyalatkan, serta memakamkan jenazah sesuai tuntunan syariat sekaligus menyiapkan kader lokal yang mampu meneruskan praktik tersebut secara berkelanjutan. Mitra sasaran kegiatan adalah tokoh agama, pemuda, ibu-ibu, dan masyarakat Dusun Kampung Benit yang selama ini terlibat atau berpotensi terlibat dalam pelayanan penyelenggaraan jenazah di tingkat komunitas. Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui tahapan identifikasi kebutuhan, sosialisasi, penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi partisipatif untuk memastikan peserta memahami setiap prosedur secara benar dan percaya diri untuk menerapkannya. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, tumbuhnya keberanian untuk terlibat dalam pengurusan jenazah, serta mulai terbentuknya kader masyarakat yang dapat mendukung keberlanjutan pelayanan keagamaan dan memperkuat solidaritas sosial warga. Dengan demikian, pelatihan dan kaderisasi penyelenggaraan jenazah terbukti menjadi strategi pengabdian yang relevan untuk memperkuat kapasitas masyarakat, mengurangi ketergantungan pada individu tertentu, dan menjaga keberlangsungan praktik keagamaan berbasis komunitas di dusun tersebut secara lebih merata, partisipatif, dan berkelanjutan bagi warga setempat pada masa mendatang.

Kata kunci: Pelatihan, Kaderisasi, Penyelenggaraan Jenazah, Pemberdayaan Masyarakat.

Abstract

Community service activity was motivated by the limited number of community members who possessed adequate knowledge and skills in funeral management in Dusun Kampung Benit, Sungai Mengkuai, Bungo Regency, causing residents to depend on only a few individuals whenever a death occurred. This activity aimed to improve community understanding, practical skills, and readiness in bathing, shrouding, praying over, and burying the deceased according to Islamic guidance while preparing local cadres to sustain the practice continuously. The target partners included religious leaders, youth, women, and other community members who had been involved or had the potential to be involved in funeral services at the village level. The implementation stages consisted of needs identification, socialization, material delivery, demonstration, direct practice, mentoring, and participatory evaluation to ensure that participants understood each procedure correctly and confidently. The results showed increased knowledge and technical skills, stronger confidence to participate in funeral management, and the emergence of local cadres who could support the continuity of religious services and strengthen social solidarity within the community.

Keywords: Training, Cadre Formation, Funeral Management, Community Empowerment.

PENDAHULUAN

Pelayanan penyelenggaraan jenazah menempati posisi penting dalam kehidupan masyarakat Muslim karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan fardhu kifayah, penghormatan terakhir kepada



mayit, dan pemeliharaan martabat keluarga yang ditinggalkan (Putri, Sari, Cahyawati, & Hasanah, 2026). Di tingkat komunitas, praktik ini tidak semata dipahami sebagai prosedur ritual, tetapi juga sebagai arena pendidikan sosial yang menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan solidaritas antarwarga. Sejumlah kajian pengabdian dan pendidikan Islam nonformal menunjukkan bahwa penguatan kapasitas keagamaan berbasis masyarakat tetap relevan sebagai strategi menjaga keberlanjutan praktik ibadah kolektif di tengah perubahan social (Nuruzzaman, 2026). Perubahan pola hidup, mobilitas penduduk, dan menurunnya keterlibatan generasi muda dalam tradisi keagamaan lokal membuat transfer pengetahuan tentang penyelenggaraan jenazah tidak lagi dapat mengandalkan pewarisan informal semata. Karena itu, pelatihan terstruktur dipandang sebagai kebutuhan sosial keagamaan agar masyarakat memiliki kesiapan teknis dan keberanian bertindak saat kematian terjadi.

Di Indonesia, berbagai laporan pengabdian menunjukkan bahwa kemampuan pengurusan jenazah di banyak desa masih terkonsentrasi pada tokoh agama, modin, atau beberapa orang yang dianggap berpengalaman, sehingga masyarakat umum belum percaya diri untuk terlibat penuh (Hasnawati et al., 2025). Kondisi tersebut menyebabkan ketergantungan pada individu tertentu dan berpotensi menimbulkan hambatan ketika kematian terjadi pada waktu yang tidak memungkinkan para pengurus utama hadir (Azizah, Abas, & Amaluddin, 2025). Temuan serupa juga terlihat pada program pelatihan di beberapa wilayah yang menegaskan bahwa kurangnya pembelajaran, minimnya informasi, dan keterbatasan latihan praktik menjadi penyebab utama rendahnya kompetensi warga. Situasi itu juga terjadi di Dusun Kampung Benit, tempat masyarakat masih bergantung pada segelintir orang dan generasi mudanya belum memperoleh transfer keterampilan secara sistematis dalam bidang penyelenggaraan jenazah berbasis komunitas hingga sekarang ini saja.

Dalam perspektif pendidikan nonformal, pelatihan masyarakat dipahami sebagai proses belajar yang terorganisasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan bertindak melalui pengalaman langsung yang dekat dengan kebutuhan hidup peserta (Devi, 2025). Karena itu, model pelatihan penyelenggaraan jenazah yang memadukan penjelasan hukum, demonstrasi, dan praktik terbimbing dinilai efektif untuk membangun pemahaman yang lebih aplikatif dibanding penyampaian ceramah semata. Sejumlah artikel pengabdian bahkan melaporkan bahwa setelah mengikuti pelatihan, peserta tidak hanya memahami tahapan memandikan, mengafani, menyalatkan, dan memakamkan, tetapi juga menunjukkan keberanian membantu keluarga yang berduka (Ulya & Effendy, 2023). Dalam konteks keberlanjutan, kaderisasi menjadi unsur yang tidak kalah penting karena memungkinkan peserta pelatihan bertransformasi menjadi pendamping, penggerak, atau calon pelatih baru bagi komunitasnya. Aspek ini menegaskan bahwa pelatihan keagamaan berbasis komunitas bukan kegiatan sesaat, melainkan mekanisme regenerasi sosial yang harus dirawat terus menerus.

Pengabdian sebelumnya memperlihatkan dua kecenderungan utama. Pertama, pengabdian yang dilakukan fokus pada peningkatan pengetahuan peserta, pelaksanaan praktik langsung, dan evaluasi keberhasilan program setelah kegiatan selesai (Zuraidah & Irdamisraini, 2025). Kedua, sebagian pengabdian menekankan manfaat sosial program, seperti meningkatnya semangat keagamaan, tersedianya sumber daya manusia baru, serta berkurangnya ketergantungan warga pada tokoh tertentu dalam penyelenggaraan jenazah (Susilo, M. Husnaini, Makrifatul Madhani, Fitria, & Saifuddin, 2024). Arah kajian tersebut penting karena membuktikan bahwa pelatihan memang berdampak positif bagi masyarakat desa maupun komunitas keagamaan. Namun, dari sisi pengembangan ilmu, dominasi studi berbasis program jangka pendek masih menyisakan kebutuhan akan pengabdian yang menelaah proses kaderisasi, dinamika interaksi, dan pembentukan makna sosial religius secara lebih mendalam pada konteks lokal tertentu agar diperoleh pemahaman yang tidak hanya deskriptif hasil, tetapi juga analitis terhadap perubahan sosial warga (Pinatik, 2024).



Berangkat dari telaah tersebut, research gap pengabdian ini terletak pada masih terbatasnya studi yang mengkaji penyelenggaraan jenazah bukan hanya sebagai kegiatan pelatihan teknis, tetapi sebagai proses sosial, pendidikan, dan regenerasi pengetahuan keagamaan dalam komunitas pedesaan. Kajian sebelumnya lebih banyak menyoroti output program, seperti bertambahnya pemahaman peserta atau keberhasilan pelaksanaan pelatihan satu kali, sedangkan mekanisme kaderisasi berkelanjutan, relasi antaraktor, dan makna partisipasi warga belum dianalisis secara mendalam (Ullinnas & Irfanda, 2025). Selain itu, konteks lokal Dusun Kampung Benit belum pernah diangkat sebagai lokasi kajian, padahal naskah awal menunjukkan adanya ketergantungan pada individu tertentu dan rendahnya keterlibatan generasi muda. Karena itu, pengabdian ini hadir untuk mengisi kekosongan empiris sekaligus memperluas perspektif kualitatif tentang praktik keagamaan berbasis komunitas dengan menempatkan pengalaman masyarakat sebagai sumber utama untuk membaca keberlanjutan layanan sosial keagamaan lokal.

Novelty pengabdian ini terletak pada penggabungan tiga fokus yang jarang dipertemukan secara utuh dalam kajian sejenis, yaitu pelatihan penyelenggaraan jenazah, kaderisasi berbasis komunitas, dan pembacaan makna sosial religius dari pengalaman warga di tingkat dusun (Maula, Hidayati, & Avivah, 2025). Jika pengabdian terdahulu cenderung berhenti pada laporan keberhasilan pelatihan, studi ini menempatkan proses regenerasi pengetahuan sebagai inti analisis untuk melihat bagaimana kemampuan ritual diwariskan, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Kebaruan lainnya ialah pemusatan perhatian pada Dusun Kampung Benit sebagai ruang sosial kecil yang memungkinkan penelusuran relasi tokoh agama, peserta, generasi muda, dan masyarakat secara lebih kontekstual. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menawarkan data baru, tetapi juga memperkaya pendekatan kualitatif mengenai pendidikan nonformal Islam yang berkelindan dengan solidaritas sosial dan keberlanjutan praktik keagamaan pada level komunitas Muslim pedesaan secara lebih tajam.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pelatihan serta kaderisasi penyelenggaraan jenazah di Dusun Kampung Benit, Sungai Mengkuai, Kabupaten Bungo, dengan menyoroti proses pelaksanaan, aktor yang terlibat, dan makna yang dibangun masyarakat. Secara khusus, studi ini diarahkan untuk mengetahui bagaimana pelatihan dilaksanakan, bagaimana kaderisasi dibentuk agar tidak terjadi ketergantungan pada individu tertentu, dan bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap penguatan kapasitas sosial keagamaan warga. Berdasarkan tujuan tersebut, rumusan dalam pengabdian ini adalah bagaimana pelaksanaan pelatihan penyelenggaraan jenazah di Dusun Kampung Benit; bagaimana proses kaderisasi berlangsung dalam komunitas; dan bagaimana masyarakat memaknai kegiatan tersebut sebagai praktik religius sekaligus sarana solidaritas sosial. Rumusan ini disusun agar kegiatan pengabdian yang dilakukan dapat menghasilkan gambaran yang mendalam, kontekstual, dan aplikatif bagi pengembangan program pelatihan masyarakat serta penguatan praktik keagamaan yang berkelanjutan di tingkat desa ke depan

METODE

Pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang menempatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra perubahan dalam upaya memperkuat kapasitas penyelenggaraan jenazah di Dusun Kampung Benit, Sungai Mengkuai, Kabupaten Bungo (Musarofah & Purwanto, 2025; Sichah & Efendi, 2024). Desain PAR diterapkan melalui siklus partisipatif berupa identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan pelatihan, refleksi bersama, dan penyusunan langkah kaderisasi lanjutan berdasarkan kebutuhan riil warga (Efendi et al., 2023).

Pelatihan dan Kaderisasi Penyelenggaraan Jenazah...



Partisipan dalam pengabdian ini meliputi tokoh agama, pelatih, pemuda, ibu-ibu, calon kader, dan masyarakat yang pernah terlibat dalam pengurusan jenazah, dengan pemilihan informan dilakukan secara purposif sesuai keterlibatan dan pengetahuan mereka. Lokasi kegiatan pengabdian dipilih karena masih terdapat ketergantungan masyarakat pada individu tertentu dalam pengurusan jenazah, sehingga diperlukan model tindakan kolaboratif yang mendorong pemerataan keterampilan secara berkelanjutan (Al-Bantani et al., 2025). Keterlibatan aktif peserta memastikan tindakan yang dirancang relevan, kontekstual, dan dapat diterapkan secara nyata dalam komunitas lokal.

Prosedur tindakan dilaksanakan melalui sosialisasi awal, pemetaan kebutuhan, pelatihan teori dan praktik penyelenggaraan jenazah, pendampingan peserta, serta pembentukan kader lokal yang diproyeksikan mampu meneruskan layanan keagamaan di lingkungan dusun (Djafri & Syaripudin, 2024). Data dikumpulkan menggunakan observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, diskusi reflektif, dan dokumentasi kegiatan untuk menangkap perubahan pengetahuan, keterampilan, partisipasi, serta dinamika sosial yang muncul selama proses tindakan berlangsung (Maula et al., 2025). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, disertai pembacaan tematik terhadap pengalaman peserta pada setiap siklus tindakan. Evaluasi hasil tindakan dilakukan dengan menilai peningkatan pemahaman teknis, keterlibatan warga, kesiapan kader baru, dan keberlanjutan praktik setelah pelatihan, kemudian hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan berikutnya. Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan konfirmasi hasil kepada partisipan utama secara berkala selama kegiatan pengabdian dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal masyarakat di Dusun Kampung Benit menunjukkan bahwa penyelenggaraan jenazah masih bertumpu pada segelintir orang yang selama ini dipandang memiliki pengetahuan agama, pengalaman praktik, dan legitimasi sosial untuk memimpin proses pengurusan jenazah. Temuan ini menandakan bahwa distribusi kompetensi di tingkat warga belum berlangsung merata, sehingga kemampuan kolektif masyarakat dalam memenuhi kewajiban fardhu kifayah masih relatif terbatas (Arianto, Kisworo, & Putra, 2022). Dalam situasi demikian, masyarakat cenderung menunggu kehadiran tokoh tertentu sebelum proses memandikan, mengafani, menyalatkan, dan memakamkan jenazah dilaksanakan. Ketergantungan yang tinggi tersebut bukan hanya memperlihatkan keterbatasan teknis, tetapi juga menunjukkan adanya persoalan regenerasi pengetahuan keagamaan di tingkat komunitas (Fasira, 2025).

Keterbatasan itu semakin tampak ketika proses pengurusan jenazah berlangsung dalam keadaan mendesak, sementara orang yang biasa menangani tidak berada di tempat atau tidak dapat segera dihubungi. Dalam kondisi seperti itu, masyarakat mengalami keraguan untuk mengambil peran karena khawatir melakukan kesalahan, baik dari sisi tata cara syariat maupun dari sisi etika terhadap keluarga yang berduka (Fasira, 2025). Fakta ini menunjukkan bahwa masalah utama bukan semata-mata ketiadaan kemauan warga untuk membantu, melainkan rendahnya rasa percaya diri yang lahir dari kurangnya pengalaman belajar yang terstruktur. Dengan demikian, kebutuhan terhadap pelatihan bukan sekadar kebutuhan teknis, tetapi kebutuhan pedagogis dan sosial agar warga memiliki kesiapan bertindak dalam situasi nyata.

Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam praktik penyelenggaraan jenazah juga masih rendah, sebagaimana tergambar dalam observasi awal yang menunjukkan belum adanya mekanisme sistematis untuk mentransfer pengetahuan dari tokoh senior kepada calon penerus di lingkungan dusun. Rendahnya partisipasi ini memperlihatkan bahwa pewarisan kemampuan keagamaan



tradisional tidak lagi dapat bergantung pada pola informal semata, terutama di tengah perubahan sosial yang menggeser pola belajar masyarakat. Sejumlah kajian pelatihan penyelenggaraan jenazah di berbagai komunitas juga mencatat bahwa minimnya pelibatan warga muda menyebabkan keberlanjutan layanan keagamaan lokal menjadi rentan (Fatoni et al., 2025). Oleh karena itu, masalah di Dusun Kampung Benit perlu dibaca sebagai persoalan kapasitas komunitas, bukan sekadar keterbatasan individu tertentu.

Berdasarkan persoalan tersebut, tindakan yang dirancang melalui pendekatan Participatory Action Research diarahkan untuk menjadikan masyarakat bukan hanya objek program, tetapi mitra aktif dalam mengenali masalah, merumuskan kebutuhan, dan menjalankan solusi yang dianggap paling sesuai dengan konteks lokal. Proses ini dimulai dari identifikasi kebutuhan bersama antara tokoh agama, pelatih, peserta, dan warga yang pernah terlibat dalam pengurusan jenazah, sehingga agenda pelatihan tidak datang dari luar secara sepihak (Al-Bantani et al., 2025). Pola demikian penting karena pendekatan partisipatif menekankan bahwa perubahan sosial lebih mudah bertahan ketika lahir dari kesadaran dan keterlibatan internal komunitas itu sendiri. Dengan kata lain, tindakan pelatihan dalam pengabdian ini dibangun di atas logika pemberdayaan, bukan logika bantuan sesaat.

Tahap pelaksanaan tindakan kemudian diwujudkan melalui sosialisasi awal, penyampaian materi dasar penyelenggaraan jenazah, demonstrasi tahapan pengurusan, dan praktik langsung yang melibatkan peserta secara aktif dalam setiap proses pembelajaran (Tanjung, 2022). Pelatihan tidak hanya berisi penjelasan normatif mengenai hukum dan urutan pelaksanaan, tetapi juga memberi ruang kepada warga untuk bertanya, mencoba, mengoreksi, dan mengulang prosedur sampai mereka memahami langkah-langkahnya secara operasional. Dalam konteks pendidikan nonformal, model seperti ini relevan karena pembelajaran berbasis kebutuhan masyarakat menuntut kombinasi antara pengetahuan, pengalaman, dan refleksi. Oleh sebab itu, tindakan yang dilakukan tidak berhenti pada transfer informasi, melainkan diarahkan pada pembentukan kompetensi praktis yang siap digunakan ketika masyarakat menghadapi situasi kematian nyata.

Selama proses tindakan berlangsung, keterlibatan warga menunjukkan perubahan yang cukup berarti karena peserta tidak lagi hadir hanya sebagai pendengar, tetapi mulai berperan sebagai pelaku yang mencoba mempraktikkan langsung setiap tahapan pengurusan jenazah. Pendekatan praktik terbimbing ini memperlihatkan bahwa pengalaman langsung menjadi unsur penting dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam, sebagaimana juga dilaporkan oleh beberapa studi pengabdian yang menekankan efektivitas demonstrasi dan simulasi dalam pelatihan keagamaan berbasis Masyarakat (Suhara & St, 2025). Dalam kerangka experiential learning, tindakan nyata memberi peluang kepada peserta untuk mengubah pengetahuan yang semula abstrak menjadi keterampilan yang teruji melalui pengalaman. Karena itu, pelatihan menjadi arena belajar yang bukan hanya informatif, tetapi juga transformatif bagi warga.

Hasil pelatihan berbasis praktik dalam kegiatan pengabdian memberikan peningkatan nyata pada aspek pemahaman peserta mengenai prosedur penyelenggaraan jenazah, terutama pada urutan tindakan, pembagian peran, dan ketepatan pelaksanaan sesuai tuntunan yang berlaku di masyarakat setempat. Sebelum pelatihan, banyak warga hanya mengetahui tahap-tahap pengurusan secara umum, namun belum memahami detail teknis dan alasan di balik setiap Tindakan (Dinata, Mahmud, Prasetyo, & Lestari, 2025). Setelah mengikuti sesi teori dan praktik, peserta memperlihatkan kemampuan yang lebih baik untuk menjelaskan kembali tahapan pengurusan, menirukan prosedur dengan benar, dan merespons situasi simulatif dengan lebih tenang. Temuan ini sejalan dengan laporan pelatihan serupa

Pelatihan dan Kaderisasi Penyelenggaraan Jenazah...



Khidmatan is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

yang menunjukkan bahwa pembelajaran langsung mampu meningkatkan pemahaman lebih efektif daripada ceramah yang bersifat satu arah.

Perubahan penting lainnya tampak pada tumbuhnya rasa percaya diri peserta untuk terlibat dalam pengurusan jenazah, baik sebagai pembantu teknis maupun sebagai calon penanggung jawab kegiatan di masa mendatang. Dalam konteks awal, keraguan warga muncul karena mereka takut keliru dalam menjalankan kewajiban yang dianggap sakral; namun setelah praktik dilakukan secara berulang dan disertai pendampingan, rasa ragu tersebut berangsur berkurang (Al-Bantani et al., 2025). Peningkatan kepercayaan diri ini merupakan indikator penting karena kapasitas masyarakat tidak hanya diukur dari seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga dari kesiapan psikologis untuk bertindak ketika dibutuhkan. Sejumlah pengabdian juga menguatkan bahwa keberanian peserta untuk turun langsung merupakan salah satu hasil paling strategis dari program pelatihan penyelenggaraan jenazah.

Dari pelatihan yang berlangsung, terbentuk pula proses kaderisasi yang menjadi salah satu capaian utama pengabdian ini, yaitu ketika peserta yang sebelumnya hanya belajar mulai dilibatkan kembali sebagai asisten, pendamping, atau calon pelaksana dalam kegiatan berikutnya. Proses ini penting karena kaderisasi menunjukkan bahwa pelatihan telah bergerak dari tahap pembelajaran individual menuju tahap reproduksi sosial pengetahuan dalam komunitas. Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, keberadaan kader lokal menandakan bahwa komunitas mulai memiliki sumber daya internal yang dapat menopang keberlanjutan layanan keagamaan tanpa selalu bergantung pada figur tertentu (St Sularto & Lim, 2021). Dengan demikian, hasil tindakan tidak hanya menghasilkan peserta terlatih, tetapi juga memunculkan struktur regenerasi yang lebih menjanjikan.

Kaderisasi yang terbentuk dalam pengabdian ini tidak dipahami sebatas penunjukan beberapa orang sebagai pengganti tokoh lama, melainkan sebagai proses sosial yang menumbuhkan tanggung jawab bersama atas keberlangsungan praktik keagamaan di tingkat dusun. Ketika warga yang telah mengikuti pelatihan diberi kesempatan untuk terlibat kembali, mereka tidak hanya memperoleh penguatan keterampilan, tetapi juga menerima pengakuan sosial sebagai bagian dari aktor keagamaan lokal yang mulai dipercaya (Cahyono, 2025). Pengakuan tersebut berfungsi memperkuat motivasi kader untuk terus belajar dan melayani masyarakat. Secara teoretis, proses ini menunjukkan bahwa kaderisasi komunitas bekerja melalui kombinasi antara pembelajaran, partisipasi, pengulangan praktik, dan legitimasi sosial dari lingkungan sekitar.

Dampak sosial dari kegiatan pelatihan dan kaderisasi tampak pada menguatnya kesadaran kolektif bahwa penyelenggaraan jenazah bukan tugas eksklusif tokoh agama, melainkan tanggung jawab bersama warga sebagai bagian dari kehidupan sosial dan keagamaan. Kegiatan ini mendorong terbangunnya solidaritas karena peserta, tokoh masyarakat, dan keluarga warga melihat bahwa pengurusan jenazah memerlukan kerja sama, kesediaan membantu, dan kepedulian terhadap sesama (Maula et al., 2025). Dalam kerangka sosiologis, temuan ini memperlihatkan bahwa praktik keagamaan berfungsi sebagai medium pembentukan kohesi sosial, bukan hanya sarana pelaksanaan ritual. Karena itu, pelatihan penyelenggaraan jenazah dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan sosial yang mempererat hubungan antarmasyarakat melalui pengalaman religius yang dibagikan secara kolektif.

Dari sisi religius, pengabdian ini memperlihatkan bahwa masyarakat memaknai kegiatan pelatihan bukan sekadar sebagai penguatan keterampilan teknis, tetapi sebagai upaya menjaga keberlangsungan pelaksanaan fardhu kifayah secara lebih tertib, benar, dan bermartabat. Makna religius ini penting karena menjelaskan mengapa warga menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap pelatihan, meskipun topik yang dibahas berkaitan dengan kematian dan sering kali dianggap sensitif. Bagi masyarakat, kemampuan menyelenggarakan jenazah berarti kesiapan menjalankan kewajiban



agama sekaligus menghadirkan pelayanan yang layak bagi anggota komunitas yang meninggal dunia (Harahap, 2023). Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa praktik ibadah kolektif di tingkat komunitas selalu memiliki dimensi spiritual yang berkelindan dengan dimensi sosial dan kultural.

Jika dianalisis melalui perspektif pendidikan nonformal, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan yang berangkat dari kebutuhan nyata warga cenderung lebih efektif dalam membangun partisipasi dan kebermaknaan belajar dibanding pembelajaran yang bersifat formalistik dan jauh dari pengalaman sehari-hari. Warga belajar karena mereka merasakan langsung relevansi materi dengan situasi yang mungkin sewaktu-waktu mereka hadapi di lingkungan sendiri. Dalam konteks ini, pengetahuan tidak hadir sebagai isi yang harus dihafal, tetapi sebagai kemampuan yang perlu dikuasai untuk menjawab persoalan komunitas (Hadiyanti, 2023). Hal tersebut menjelaskan mengapa pendekatan partisipatif dan praktik langsung dalam pengabdian ini menghasilkan keterlibatan yang lebih kuat serta membuka jalan bagi lahirnya kader lokal yang memiliki komitmen sosial-keagamaan.

Bila dikaitkan dengan teori pemberdayaan masyarakat, pelatihan dan kaderisasi penyelenggaraan jenazah di Dusun Kampung Benit menunjukkan bahwa pemberdayaan berlangsung ketika masyarakat memperoleh akses pada pengetahuan, kesempatan berpraktik, serta ruang untuk mengambil peran dalam struktur sosial komunitasnya sendiri. Pemberdayaan dalam pengabdian ini tidak hadir dalam bentuk bantuan material, melainkan dalam bentuk penguatan kapasitas yang memungkinkan warga beralih dari posisi bergantung menjadi posisi mampu dan percaya diri. Unsur refleksi dalam pendekatan PAR juga membuat tindakan yang dilakukan tidak berhenti pada satu kegiatan, tetapi terus dibaca ulang berdasarkan pengalaman warga selama proses berlangsung (Afandi et al., 2022; Ansori, 2026). Dengan demikian, perubahan yang terjadi bersifat partisipatif, kontekstual, dan berpotensi lebih berkelanjutan.

Dibandingkan dengan pengabdian terdahulu, temuan ini sejalan dengan berbagai studi yang menegaskan bahwa pelatihan penyelenggaraan jenazah mampu meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam pengurusan jenazah. Namun, pengabdian ini memberi penekanan yang lebih kuat pada aspek kaderisasi dan pembentukan makna sosial-religius, bukan hanya pada keberhasilan pelaksanaan pelatihan sebagai kegiatan sesaat. Sejumlah artikel sebelumnya memang banyak berfokus pada evaluasi program pengabdian, peningkatan pengetahuan peserta, atau keberhasilan praktik langsung setelah pelatihan. Sementara itu, pengabdian ini memperluas pembacaan dengan menunjukkan bagaimana pelatihan dapat berkembang menjadi mekanisme regenerasi pengetahuan dan penguatan kapasitas komunitas secara berkelanjutan (Sonjaya, Noy, Sutisna, Ermawati, & Khotimah, 2025).

Kontribusi utama pengabdian ini terletak pada penegasan bahwa pelatihan dan kaderisasi penyelenggaraan jenazah dapat diposisikan sebagai strategi penguatan kapasitas masyarakat berbasis komunitas yang memadukan dimensi teknis, sosial, religius, dan edukatif secara serentak. Pengabdian ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan PAR efektif digunakan dalam konteks penguatan praktik keagamaan lokal karena membuka ruang partisipasi warga sejak tahap identifikasi masalah hingga evaluasi hasil tindakan. Secara akademik, temuan ini memperkaya kajian tentang pendidikan Islam nonformal, experiential learning, dan pemberdayaan masyarakat dalam konteks layanan keagamaan berbasis dusun (Zunaidi, 2024). Secara praktis, hasil pengabdian menegaskan pentingnya merancang pelatihan yang berkelanjutan, partisipatif, dan terhubung dengan sistem kaderisasi agar masyarakat memiliki kesiapan yang lebih merata dalam menyelenggarakan jenazah pada masa mendatang.

Pelatihan dan Kaderisasi Penyelenggaraan Jenazah...



Khidmatan is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Gambar 1. Kegiatan pelatihan dan kaderisasi penyelenggaraan jenazah

SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan dan kaderisasi penyelenggaraan jenazah di Dusun Kampung Benit Sungai Mengkuai Kabupaten Bungo berperan penting dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk melaksanakan kewajiban fardhu kifayah secara lebih mandiri, terampil, dan terorganisasi. Kondisi awal yang ditandai oleh ketergantungan pada segelintir tokoh agama atau warga tertentu memperlihatkan adanya keterbatasan distribusi pengetahuan serta lemahnya regenerasi keterampilan di tingkat komunitas. Melalui pendekatan *Participatory Action Research*, masyarakat tidak hanya menjadi peserta pelatihan, tetapi juga terlibat dalam proses identifikasi masalah, pelaksanaan tindakan, refleksi, dan pembentukan kader lokal. Hasil pengabdian memperlihatkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan pemahaman teknis, rasa percaya diri, serta kesiapan warga untuk ikut serta dalam proses memandikan, mengafani, menyalatkan, dan memakamkan jenazah. Lebih dari itu, kaderisasi yang tumbuh dari kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa penguatan kapasitas keagamaan dapat diarahkan pada keberlanjutan layanan sosial berbasis masyarakat. Dengan demikian, pelatihan dan kaderisasi penyelenggaraan jenazah bukan hanya berdampak pada peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, tanggung jawab kolektif, serta keberlangsungan praktik keagamaan lokal, sehingga pengabdian ini menegaskan pentingnya program pelatihan yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat desa dalam menjaga pelayanan keagamaan yang benar, merata, adaptif, serta mampu melahirkan kader baru untuk menjawab kebutuhan sosial dan religius masyarakat setempat.

Disarankan agar pemerintah desa, tokoh agama, dan lembaga keagamaan setempat menjadikan pelatihan penyelenggaraan jenazah sebagai program rutin berbasis komunitas yang melibatkan

pemuda, ibu-ibu, dan calon kader secara bergiliran. Selain itu, perlu disusun modul sederhana, jadwal praktik berkala, dan sistem pendampingan agar pengetahuan yang telah diperoleh tidak berhenti pada satu kegiatan. Pembentukan tim kader dusun juga penting untuk memastikan kesiapan layanan ketika terjadi kematian. Bagi peneliti selanjutnya, kajian dapat diperluas ke beberapa desa lain dengan pendekatan komparatif agar diperoleh gambaran yang lebih luas tentang efektivitas kaderisasi penyelenggaraan jenazah dalam penguatan kapasitas masyarakat di wilayah pedesaan yang memiliki karakter sosial serupa lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., & Sudirman, M. (2022). *Metodologi Pengabdian* (Suwendi, A. Basir, & J. Wahyudi, Eds.). Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Al-Bantani, S., Ummah, C. D. C., Hasni, C. N., Marliyah, D., Hilmi, M. S., Wisto, O., ... Ajizah, S. N. (2025). Peningkatan Pemahaman Keislaman Pemuda Melalui Pelatihan Pengurusan Jenazah. *Khidmat*, 5(1), 44–60.
- Ansori, A. (2026). *Strategi dan metode pemberdayaan masyarakat*. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia.
- Arianto, J., Kisworo, B., & Putra, D. A. (2022). *Praktik Pemularasan Jenazah Muslim Yang Meninggal Akibat Covid-19 di Rsud Curup Berdasarkan Syari'at Islam [Skripsi]*. IAIN Curup.
- Azizah, A., Abas, S., & Amaluddin, Z. (2025). Kolaborasi Kelompok Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon Dengan Organisasi PD Salimah Untuk Peningkatan Kompetensi Pengurusan Jenazah Di Desa Setianegara. *Inisiatif: Jurnal Dedikasi Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 77–89.
- Cahyono, A. S. B. (2025). *Peran Tokoh Agama Dalam Menyadarkan Karakter Religius Pada Masyarakat Desa Tanah Datar Kecamatan Tapung Hulu [Skripsi]*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Devi, Y. N. (2025). *Schooling vs learning: The perspective between formal and nonformal education*. Indonesia Emas Group.
- Dinata, F. R., Mahmud, A., Prasetyo, Y., & Lestari, D. (2025). Pelatihan Praktik Pengurusan Jenazah bagi Santri Mahasiswa Ma'had al-Jami'ah Al-Hikmah sebagai Penguatan Kompetensi Mimbar Pesantren. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 31–38.
- Djafri, M. T., & Syaripudin, A. (2024). Pengabdian Masyarakat Berbasis Revitalisasi Syiar Islam: Meningkatkan Kualitas Keagamaan Melalui Program Pembinaan Terpadu Di Desa Kurusumange: Community Service Based on the Revitalization of Islamic Propagation: Improving Religious Quality through an In. *Wahatul Mujtama': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 135–148.
- Efendi, A. E., Purwanto, P., Fitriyani, Y., Maryono, M., & Pudail, M. (2023). Assistance in The Clean And Healthy Living Behavior Program (PHBS) For Vocational High School Students Ma'arif Walisongo Kajoran Magelang. *CONSEN: Indonesian Journal of Community Services and Engagement*, 3(2), 147–151.
- Fasira, E. (2025). *Interpretasi Masyarakat Tentang Komunikasi Simbolik dalam Ritual Kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita*. IAIN Parepare.
- Fatoni, A., Fitasari, A., Lathifah, A., Aldia, A., Saputra, A. N., Oftovia, R., & Firda, S. (2025). Peran Angku Limo Terhadap Pemahaman Generasi Muda Tentang Penyelenggaraan Jenazah Di Sawah Tangah. *LOKOMOTIF ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Hadiyanti, P. (2023). *Partisipasi dan identifikasi pembelajaran masyarakat dan orang dewasa*. Agree Media Publishing.
- Harahap, Y. Y. (2023). *Strategi guru pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 4 Padangsidimpuan*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Hasnawati, S., Hasmawati, H., Tibe, H. A. M., Sukmawati, H., Husbanan, H., Aisyah, A., ... Ameliah, L. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pengurusan Jenazah di Desa Wanio

Pelatihan dan Kaderisasi Penyelenggaraan Jenazah...



- Timoreng Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(1), 185–191.
- Maula, F. I., Hidayati, L. N., & Avivah, S. M. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa Balongjeruk Melalui Pelatihan Perawatan Jenazah: Studi Kasus Di Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 6(2), 337–351.
- Musarofah, U., & Purwanto. (2025). Pendampingan Pembuatan Branding dan Label Produk Lokal Dusun Kempul untuk Meningkatkan Daya Saing. *Khidmatan*, 5(2), 99–110. <https://doi.org/10.61136/55h6e289>
- Nuruzzaman, M. A. (2026). *Pemuda Dan Tantangan Beragama: Menelusuri Model Pendidikan Islam Ala Komunitas Hijrah*. Detak Pustaka.
- Pinatik, H. J. A. (2024). From Religious Hybridity to Indigenous Religion: Perubahan Paradigma dan Praktik Ritual Penghayat di Minahasa, Sulawesi Utara. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 10(2), 96–118. <https://doi.org/10.22146/jps.v10i2.83166>
- Putri, N. M., Sari, D. R., Cahyawati, D. P., & Hasanah, I. (2026). Fiqh Jenazah: Kajian Lengkap dan Permasalahan Hukumnya. *Equality: Law and Social*, 1(3), 158–165.
- Sichah, N., & Efendi, A. (2024). Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir. *Khidmatan*, 4(1), 44–53. <https://doi.org/10.61136/dg9d3t36>
- Siswadi, S., & Syaifuddin, A. (2024). Penelitian Tindakan Partisipatif Metode Par (Participatory Action Research) Tantangan dan Peluang dalam Pemberdayaan Komunitas. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(2), 111–125.
- Sonjaya, Y., Noy, I. R., Sutisna, E., Ermawati, Y., & Khotimah, K. (2025). Evaluasi dampak pengabdian masyarakat berbasis kearifan lokal. *Celebes Journal of Community Services*, 4(2), 266–284.
- St Sularto, R. R., & Lim, R. (2021). *Darma Kadarman: Rintisan, Pendidikan, Kaderisasi*. PT Kanisius.
- Suhara, I. A., & St, M. M. (2025). *Metode Pengabdian Kepada Masyarakat Teori Dan Praktik*. Penerbit Widina.
- Susilo, M. J., M. Husnaini, Makrifatul Madhani, L., Fitria, E., & Saifuddin, M. F. (2024). Pemberdayaan MT Al-Muttaqien Husnul Khotimah Guna meningkatkan Manajemen Program Jamaah di Desa Pokak, Ceper, Klaten. *Jurnal SOLMA*, 13(3), 1551–1561. <https://doi.org/10.22236/solma.v13i3.15886>
- Tanjung, S. W. (2022). *Penggunaan metode demonstrasi dalam meningkatkan keterampilan memandikan jenazah pada pembelajaran PAI siswa Kelas Ix di Mts Negeri 3 Padang Lawas*. IAIN Padangsidimpuan.
- Ullinnas, S., & Irfanda, H. (2025). Model Pembelajaran Fikih Praktis sebagai Sarana Internalisasi Nilai Religiusitas dalam Pengurusan Janazah. *Educational Research Indonesia*, 2(2), 166–176.
- Ulya, Z., & Effendy, K. F. (2023). *Membangun Kesadaran dalam Menerima Sakit dan Mempersiapkan Akhir Kehidupan*. Universitas Brawijaya Press.
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi pengabdian kepada masyarakat pendekatan praktis untuk memberdayakan komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.
- Zuraidah, Z., & Irdamisraini, I. (2025). Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah dengan Metode Demonstrasi bagi Ibu-ibu Anggota Persatuan Majelis Taklim (Permata) 5 Kelurahan Sialangmunggu Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(4), 1157–1165. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i4.1165>

